PENGARUH BUDAYA GLOBAL TERHADAP PRAKTIK MODERASI BERAGAMA DAN RESOLUSI KONFLIK KEAGAMAAN DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PANCASILA SILA PERTAMA

Putri Permata Assiddiq Harahap *¹

¹ Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan , Fakultas Ilmu Sosial , Universitas Negeri Medan
*e-mail : putrypermaataa@gmail.com ¹

Abstrak

Penelitian ini mengkaji dampak budaya global terhadap praktik moderasi beragama dan resolusi konflik keagamaan di Indonesia, dengan menitikberatkan pada Filsafat Pancasila, khususnya Sila Pertama, "Ketuhanan Yang Maha Esa." Menggunakan metode penelitian kepustakaan, studi ini menganalisis perubahan sosial akibat globalisasi dan bagaimana nilai-nilai global berinteraksi dengan praktik keagamaan lokal. Landasan teori yang digunakan meliputi teori konflik sosial, teori akulturasi budaya, dan teori moderasi beragama, yang semuanya dihubungkan dengan prinsip-prinsip Sila Pertama Pancasila. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya global membawa dampak positif dengan meningkatkan kesadaran akan pentingnya toleransi dan akomodasi dalam beragama. Namun, juga terdapat tantangan berupa gesekan dengan nilai-nilai lokal yang lebih konservatif. Sila Pertama Pancasila berfungsi sebagai landasan untuk menyelesaikan konflik keagamaan melalui dialog antarumat beragama dan pendidikan multikultural. Kesimpulannya, integrasi nilai-nilai Pancasila dengan aspek positif dari budaya global dapat menciptakan moderasi beragama yang dinamis dan harmonis, membentuk wajah globalisasi yang lebih inklusif di Indonesia.

Kata Kunci : *Globalisasi, Moderasi Beragama, Konflik Keagamaan, Filsafat Pancasila, Sila Pertama.*

Abstract

This research examines the impact of global culture on the practice of religious moderation and religious conflict resolution in Indonesia, with an emphasis on Pancasila philosophy, especially the First Principle, "Belief in One Almighty God." Using library research methods, this study analyzes social changes due to globalization and how global values interact with local religious practices. The theoretical basis used includes social conflict theory, cultural acculturation theory, and religious moderation theory, all of which are connected to the principles of the First Principle of Pancasila. The research results show that global culture has a positive impact by increasing awareness of the importance of tolerance and accommodation in religion. However, there are also challenges in the form of friction with more conservative local values. The First Principle of Pancasila functions as a basis for resolving religious conflicts through inter-religious dialogue and multicultural education. In conclusion, the integration of Pancasila values with positive aspects of global culture can create dynamic and harmonious religious moderation, forming a more inclusive face of globalization in Indonesia

Keywords: *Globalization, Religious Moderation, Religious Conflict, Pancasila Philosophy, First Principle.*

PENDAHULUAN

Di era globalisasi saat ini, interaksi antarbudaya semakin intensif dan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam konteks keberagaman. Budaya global, yang seringkali dianggap sebagai homogenisasi nilai dan norma, menimbulkan pertanyaan penting mengenai bagaimana hal tersebut mempengaruhi praktik moderasi beragama dan resolusi konflik keagamaan. Indonesia, sebagai negara yang kaya akan keragaman budaya dan agama, menyediakan konteks yang unik untuk mengeksplorasi isu ini, terutama melalui prinsip-prinsip yang terkandung dalam Filsafat Pancasila. Sila Pertama Pancasila, "Ketuhanan Yang Maha Esa," menekankan pentingnya kepercayaan kepada Tuhan serta penghormatan terhadap keragaman keyakinan.

Globalisasi yang semakin mengikis batas-batas geografis, pengaruh budaya global terhadap praktik keagamaan menjadi semakin signifikan. Globalisasi membawa serta nilai-nilai yang

seringkali dianggap universal, namun dapat juga bertentangan dengan nilai-nilai lokal yang mendalam, termasuk dalam praktik keagamaan. Di Indonesia, Pancasila sebagai dasar negara, khususnya sila pertama yang menekankan pada "Ketuhanan Yang Maha Esa," berfungsi sebagai fondasi dalam menjaga harmoni dan moderasi beragama. Namun, tantangan muncul ketika nilai-nilai global berinteraksi dengan praktik moderasi beragama yang telah lama berakar dalam masyarakat Indonesia.

Moderasi beragama, yang merupakan sikap dan ekspresi publik yang inklusif dan menghormati martabat manusia, menjadi semakin relevan dalam menghadapi gejala ekstremisme sosial dan eksklusivisme keberagamaan yang dapat diperparah oleh globalisasi. Dalam era globalisasi teknologi saat ini, moderasi beragama juga dapat dikampanyekan melalui media sosial, menunjukkan pentingnya adaptasi metode komunikasi dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi.

Di sisi lain, resolusi konflik keagamaan dalam perspektif Filsafat Pancasila, khususnya sila pertama, menuntut pemahaman yang mendalam tentang bagaimana agama dapat menjadi sumber solusi dan bukan perpecahan. Hal ini melibatkan dialog antara teks-teks keagamaan dengan konteks sosial saat ini, serta pendekatan yang reflektif ke dalam wawasan kerohanian agama-agama itu sendiri.

Rumusan Masalah:

1. Bagaimana budaya global mempengaruhi praktik moderasi beragama di Indonesia?
2. Bagaimana filsafat Pancasila, khususnya sila pertama, dapat dijadikan landasan dalam menyelesaikan konflik keagamaan?

METODE

Metode penelitian yang digunakan peneliti ialah metode penelitian kepustakaan. Metode penelitian kepustakaan adalah cara / strategi ilmiah untuk mendapatkan sumber data dengan tujuan dan kegunaan dalam riset kepustakaan. Istilah cara ilmiah menunjukkan arti bahwa kegiatan penelitian didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional dalam penelitian adalah bahwa penelitian dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, bukan hasil mediasi. Empiris adalah kegiatan penelitian dapat diamati oleh indera manusia sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan.

LANDASAN TEORI

Landasan teori yang digunakan meliputi teori konflik sosial, teori akulturasi budaya, dan teori moderasi beragama. Ketiga teori ini dapat dihubungkan dengan prinsip-prinsip yang terkandung dalam sila pertama Pancasila, yaitu "Ketuhanan Yang Maha Esa", yang menekankan pada kepercayaan dan ketakwaan terhadap Tuhan serta menghormati kebebasan beragama. Teori konflik sosial menjelaskan bagaimana perbedaan antarindividu atau kelompok dalam masyarakat dapat menyebabkan konflik jika tidak dikelola dengan baik. Dalam konteks Pancasila, hal ini mengingatkan kita pada pentingnya toleransi dan penghormatan terhadap kepercayaan orang lain untuk menjaga kerukunan.

Teori akulturasi budaya membahas tentang proses di mana suatu kelompok masyarakat mengadopsi unsur-unsur dari kebudayaan lain tanpa kehilangan identitas budaya aslinya. Ini sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yang menghargai keberagaman dan kerukunan antarbudaya. Teori moderasi beragama mengajarkan pentingnya sikap seimbang dalam beragama, menghindari ekstremisme, dan menjunjung tinggi nilai keadilan dan keseimbangan, yang selaras dengan prinsip-prinsip sila pertama Pancasila¹². Landasan teori yang digunakan melibatkan pemahaman mendalam tentang interaksi antara budaya global dan praktik keberagamaan di Indonesia. Globalisasi telah membawa perubahan signifikan pada cara individu dan masyarakat mempraktikkan keyakinan mereka, sering kali menuntut pendekatan yang lebih moderat dalam beragama untuk menghindari ekstremisme. Di sisi lain, konflik keagamaan yang muncul memerlukan resolusi yang bijaksana dan

efektif, yang dapat dicapai melalui dialog dan pemahaman yang lebih luas tentang ajaran agama yang seimbang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh budaya global terhadap praktik moderasi beragama di Indonesia dapat dilihat dalam beberapa aspek. Pertama, budaya global telah membawa perubahan sosial yang signifikan di Indonesia, seperti perubahan demografi dan perkembangan teknologi. Kedua, budaya global telah mempengaruhi cara beragama masyarakat Indonesia, seperti dengan adanya pengaruh agama-agama lain dan penyebaran informasi melalui media digital.

Dalam konteks Indonesia, budaya global telah mempengaruhi praktik moderasi beragama dengan beberapa cara. Pertama, budaya global telah meningkatkan kesadaran akan pentingnya toleransi dan akomodasi dalam beragama. Kementerian Agama RI telah mengembangkan konsep Moderasi Beragama yang menekankan pentingnya kesadaran akan kebebasan beragama dan toleransi terhadap agama-agama lain. Kedua, budaya global telah mempengaruhi cara masyarakat Indonesia berinteraksi dengan agama-agama lain. Misalnya, dengan adanya pengaruh agama-agama lain, masyarakat Indonesia telah menjadi lebih terbuka terhadap berbagai agama dan kepercayaan.

Namun, budaya global juga telah mempengaruhi praktik moderasi beragama dengan cara negatif. Misalnya, budaya global telah meningkatkan kesadaran akan perbedaan dan konflik antaragama, yang dapat mempengaruhi stabilitas sosial dan keamanan di Indonesia. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana budaya global mempengaruhi praktik moderasi beragama di Indonesia dan bagaimana masyarakat Indonesia dapat mengembangkan cara beragama yang lebih toleran dan akomodatif.

Budaya global telah memberikan dampak signifikan terhadap praktik moderasi beragama di Indonesia melalui akses informasi dan teknologi, serta interaksi dan pertukaran budaya. Internet dan media sosial membuka akses luas terhadap berbagai interpretasi dan pandangan keagamaan dari seluruh dunia, yang dapat mempengaruhi pandangan individu dan kelompok. Di sisi positif, tokoh agama moderat di Indonesia memanfaatkan platform digital untuk menyebarkan pesan toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Selain itu, globalisasi meningkatkan interaksi antara masyarakat Indonesia dengan masyarakat internasional melalui pendidikan, pariwisata, dan migrasi, memungkinkan adopsi pendekatan yang lebih inklusif dan toleran. Misalnya, akses terhadap informasi dan pengetahuan dari berbagai belahan dunia melalui internet memungkinkan umat beragama di Indonesia untuk memperoleh perspektif baru dan berbeda mengenai keyakinan mereka. Ini seringkali mendorong dialog antaragama yang lebih terbuka dan toleran, serta praktik keagamaan yang lebih inklusif dan tidak dogmatis.

Di sisi lain, budaya global juga membawa tantangan tersendiri. Penyebaran ide-ide liberal dan sekular dari Barat dapat bertentangan dengan nilai-nilai tradisional dan agama yang lebih konservatif. Hal ini kadang-kadang menimbulkan gesekan dalam masyarakat yang berusaha mempertahankan identitas keagamaannya. Namun, banyak kalangan di Indonesia yang berhasil menemukan keseimbangan antara mempertahankan tradisi dan menerima aspek-aspek positif dari budaya global. Ini mencerminkan moderasi beragama yang dinamis, di mana masyarakat berusaha untuk tidak hanya sekadar bertahan dalam arus globalisasi, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan wajah globalisasi yang lebih beragam dan inklusif.

Filsafat Pancasila, khususnya sila pertama yang berbunyi "Ketuhanan Yang Maha Esa," dapat dijadikan landasan kuat dalam menyelesaikan konflik keagamaan di Indonesia. Sila ini mengakui keberadaan Tuhan dalam berbagai manifestasi dan menekankan pentingnya toleransi dan penghormatan terhadap keyakinan agama yang berbeda. Dengan menjunjung tinggi prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa, masyarakat Indonesia diajak untuk melihat agama sebagai sumber moral dan etika yang membawa perdamaian dan kerukunan. Dalam konteks konflik keagamaan, sila pertama ini mendorong dialog antarumat beragama dan menekankan bahwa semua agama

mengajarkan nilai-nilai kebaikan yang sama, seperti kasih sayang, keadilan, dan perdamaian, yang dapat menjadi titik temu untuk meredakan ketegangan dan membangun pemahaman bersama.

Lebih jauh, implementasi sila pertama Pancasila dalam kehidupan sehari-hari dapat diwujudkan melalui pendidikan multikultural dan kebijakan inklusif yang menghormati semua agama. Pendidikan yang menanamkan nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa sejak dini membantu generasi muda untuk tumbuh dengan rasa saling menghargai dan toleran terhadap perbedaan agama. Pemerintah dan lembaga keagamaan juga dapat mengembangkan program-program dialog lintas agama dan kolaborasi sosial yang menekankan nilai-nilai Pancasila sebagai panduan untuk menyelesaikan konflik. Dengan demikian, sila pertama Pancasila tidak hanya menjadi landasan filosofis tetapi juga praktis dalam mengatasi konflik keagamaan, menciptakan masyarakat yang damai, adil, dan harmonis.

Dalam menyelesaikan konflik keagamaan, sila pertama Pancasila juga dapat dijadikan sebagai landasan untuk mengembangkan nilai-nilai toleransi dan akomodasi. Dengan mengakui dan menghormati keberagaman agama, masyarakat dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya kebebasan beragama dan toleransi terhadap agama-agama lain. Dalam hal ini, sila pertama Pancasila dapat dijadikan sebagai landasan untuk mengembangkan budaya keberagaman yang inklusif dan toleran, sehingga konflik keagamaan dapat dihindari dan masyarakat dapat hidup dalam suasana harmonis dan damai. Untuk menyelesaikan konflik dengan cara yang damai dan harmonis. Dalam praktiknya, hal ini dapat diwujudkan melalui pendidikan dan sosialisasi nilai-nilai Pancasila sejak dini, sehingga menciptakan generasi yang memahami dan mengamalkan prinsip-prinsip moderasi beragama. Dengan demikian, Pancasila, terutama sila pertamanya, tidak hanya menjadi simbol identitas nasional, tetapi juga menjadi alat yang efektif untuk menjaga kerukunan dan perdamaian di tengah masyarakat yang majemuk.

KESIMPULAN

Dalam era globalisasi, interaksi antarbudaya yang semakin intensif memberikan pengaruh signifikan terhadap praktik moderasi beragama di Indonesia. Globalisasi membawa nilai-nilai universal yang dapat memperkuat toleransi dan inklusivitas, namun juga menimbulkan tantangan dalam bentuk gesekan dengan nilai-nilai lokal. Pancasila, khususnya sila pertama yang berbunyi "Ketuhanan Yang Maha Esa," menyediakan landasan filosofis yang kuat untuk menjaga harmoni dan menyelesaikan konflik keagamaan melalui penghormatan terhadap keberagaman agama dan promosi dialog antarumat beragama. Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan dan kebijakan sosial mendorong masyarakat Indonesia untuk mengembangkan budaya keberagaman yang inklusif dan toleran, menciptakan suasana yang damai dan harmonis. Dengan demikian, moderasi beragama yang dinamis dapat dicapai dengan memadukan tradisi lokal dan aspek positif dari budaya global, membentuk wajah globalisasi yang lebih beragam dan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmalaksana, W. (2021). Agama dan Pancasila Perspektif Multikultur untuk Moderasi Indonesia. 1-15.
- Khaswara, F. (2022). Moderasi Beragama dalam Bingkai Globalisasi dan Multikulturalisme di Indonesia. *Gunung Djati*, 283-293.
- Kustana. (2019). ANALISIS KRITIS POLA KEBERAGAMAAN DALAM PERUBAHAN SOSIAL DITENGAH WABAH COVID-19. 1-7.
- Nisa, N. (2021). Pancasila Sebagai Dasar dalam Kebebasan Beragama. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 890-896.
- RI, K. A. (2019). *MODERASI BERAGAMA*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Susanti. (2022). MODERASI BERAGAMA DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL. *Tajdid Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 168-182.

- Prasojo, Z. H., & Pabbajah, M. (2020). Akomodasi Kultural Dalam Resolusi Konflik Bernuansa Agama Di Indonesia. *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 5(1), 1-28.
- Hadikusuma, W. (2021). Agama dan Resolusi Konflik: Analisis Terhadap Konflik Keagamaan di Indonesia. *Jurnal Ushuluddin, Adab, dan Dakwah*, 3(2), 50-66.
- Baratullah, B. M. (2023). Nilai dan Sikap Moderasi dalam Beragama sebagai Basis Resolusi Konflik. *Jurnal Ilmiah Citra Ilmu: Kajian Kebudayaan dan Keislaman*, 19(1), 59-75.
- Rusli, A. R., & Anisatul, A. (2019). Moderasi Beragama dalam Islam dan Barat. *Jurnal Penelitian Keagamaan*, 24(3), 333-344.
- Dewanti, A. (2020). Moderasi Beragama Sebagai Nilai-Nilai Pancasila. *Jurnal Post - UMM*, 7(1), 45-62.